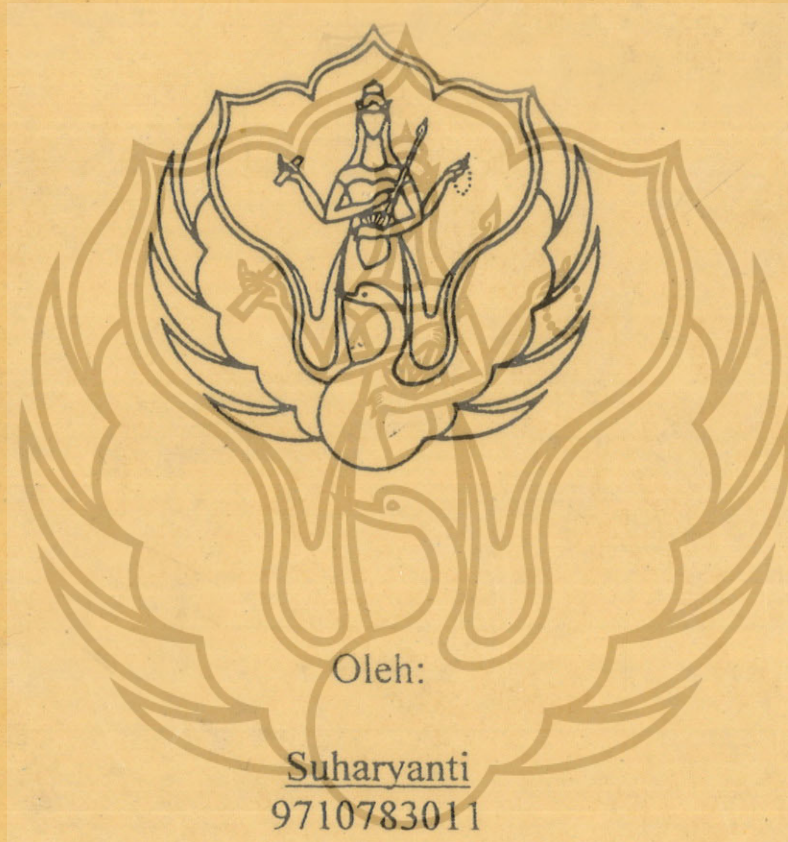


**SANGGAR TARI KEMBANG SORE
TINJAUAN SOSIAL-BUDAYA
MASYARAKAT**



**TUGAS AKHIR STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

**SANGGAR TARI KEMBANG SORE
TINJAUAN SOSIAL-BUDAYA
MASYARAKAT**

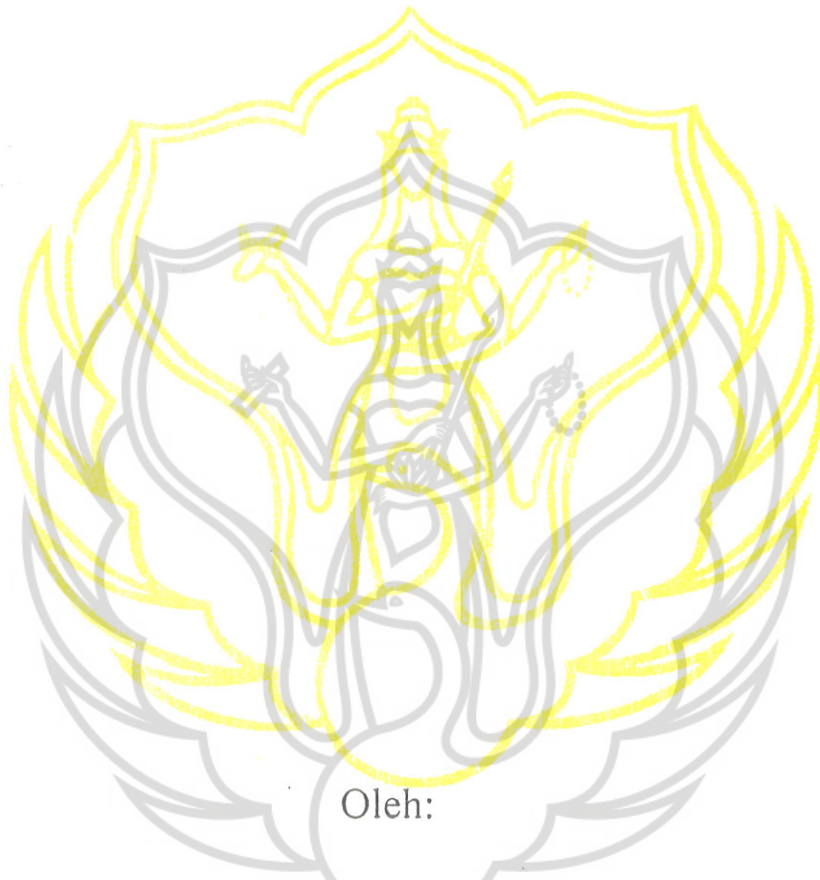


Oleh:

Suharyanti
9710783011

**TUGAS AKHIR STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

SANGGAR TARI KEMBANG SORE
TINJAUAN SOSIAL-BUDAYA
MASYARAKAT



Oleh:

Suharyanti
9710783011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana Dalam Bidang
Seni Tari
2004

Tugas Akhir telah diterima, dan disetujui

Oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal, 27 Januari 2004



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.
Ketua



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Th. Suharti, S.S.T, M.Hum
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed. Ph. D
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi ini atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Januari 2004

Suharyanti
9710783011



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Sanggar Tari Kembang Sore Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat.”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang seni tari di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas oleh adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing selama proses skripsi dengan sabar.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing selama proses skripsi dengan sabar.
3. Drs. Untung Mulyono, M. Hum, Minto Prayitno, Marni, dan Siwi Hartati sebagai nara sumber yang telah membantu penulis mendapatkan data yang diperoleh.
4. Ayah dan ibu tercinta yang telah memberi doa restu.
5. Kakak dan adik tercinta yang telah memberi dorongan dan semangat.
6. Mas Iwan yang telah memberi semangat dan mendampingi selama penyusunan skripsi sampai selesai.
7. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 27 Januari 2004

Penulis.



RINGKASAN

SANGGAR TARI KEMBANG SORE TINJAUAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT

Oleh

Suharyanti
9710783011

Sanggar tari Kembang Sore sebagai salah satu hasil produk budaya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Oleh karena hasil produk-produk sanggar tari Kembang Sore mengandung nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat, maka dapat mempengaruhi baik itu dalam pembentukan seni maupun di dalam kelangsungan hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk lembaga kesenian dalam kaitannya dengan aspek sosial budaya masyarakat pendukungnya, khususnya di desa Sorogenen II, Kelurahan Purwamartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala-gejala kelompok tertentu akan dijabarkan secara sistematis dan objektif.

Tinjauan sosial budaya dalam penelitian ini menggunakan konsep Raymond Williams mengenai elemen-elemen sosiologi budaya yang membahas tentang lembaga budaya, isi budaya, efek budaya dalam sanggar tari Kembang Sore. Lembaga budaya dikaitkan dengan salah satu wujud kebudayaan yaitu sanggar tari Kembang Sore. Lembaga budaya adalah sanggar tari Kembang Sore dengan masyarakat pendukungnya sebagai penghasil produk budaya. Isi budaya adalah produk-produk budaya yang dihasilkan oleh sanggar tari Kembang Sore yang menghasilkan karya-karya seni khususnya seni tari. Efek budaya dari produk-produk sanggar menghasilkan suatu karya seni yang mengandung nilai pendidikan, nilai gotong royong, dan nilai keindahan. Oleh karena itu sanggar tari Kembang Sore mampu menghasilkan pelatih sehingga munculah cabang-cabang sanggar. Sosial budaya dalam sanggar tari Kembang Sore memiliki hubungan timbal balik antara sanggar dengan masyarakat pendukungnya, yang dibuktikan dengan adanya kegiatan sanggar yang melibatkan masyarakat.

Yogyakarta, 27 Januari 2004

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pendekatan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM SANGGAR TARI KEMBANG SORE DENGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT PENDUKUNGNYA	
A. Letak Geografi.....	13
B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sorogenen II.....	14
C. Berdirinya Sanggar Tari Kembang Sore di Yogyakarta.....	24
C. 1. Macam dan Bentuk Kegiatan Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta.....	28
C. 2. Struktur Organisasi Sanggar Tari Kembang Sore Pusat Yogyakarta.....	31
C. 3. Proses Sanggar Tari Kembang Sore Dalam Mencipta Karya Tari.....	38
BAB III TINJAUAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
A. Kaitan Sanggar Tari Kembang Sore dengan Masyarakat Penyangga.....	40
B. Pola Sosial Budaya Masyarakat Pendukung Sanggar.....	43

B.1. Lembaga Budaya.....	43
B.2. Isi Budaya.....	53
B.3. Efek Budaya.....	63
BAB IV KESIMPULAN.....	67
SUMBER-SUMBER ACUAN	70
LAMPIRAN	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tari Dolenan dalam pose <i>muryani busana</i>	56
Gambar 2 : Tari Gembira dalam pose <i>lekuk</i>	57
Gambar 3 : Tari Dolenan dalam pose <i>trisik</i>	58
Gambar 4 : Tari Gembira dalam pose <i>lenggot</i>	59
Gambar 5 : Tari Gembira dalam pose <i>ngawe-awe</i>	61
Gambar 6 : Pementasan Kethoprak Sri Cahyo Budoyo, tahun 1995.....	73
Gambar 7 : Peresmian Kethoprak Sri Cahyo Budoyo, tahun 1995.....	73
Gambar 8 : Pementasan Jaranan Warga Sorogenen II, tahun 1996.....	74
Gambar 9 : Festival Kesenian Rakyat di Kabupaten Sleman, tahun 1997.....	74
Gambar 10: Pelatihan Sanggar di Kampung Melayu, tahun 1997.....	75
Gambar 11: Pelatihan Sanggar di Kampung Melayu, tahun 1997.....	75
Gambar 12: Pelatihan Guru, tahun 2002.....	76
Gambar 13: Peserta Pelatihan Guru dan Instruktur Pelatih, tahun 2002.....	77
Gambar 14: Pelatihan PKL SMKI, tahun 2002.....	77
Gambar 15. Contoh Sertifikat Sanggar Tari Kembang Sore.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu hasil aktivitas manusia yang tidak dapat terlepas dari aspek-aspek kehidupan manusia. Kebudayaan selalu terkait dengan agama, kepercayaan, adat istiadat, interaksi sosial politik, ekonomi dan lain-lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sistem nilai yang tercermin pada dasarnya merupakan, implementasi dari pola pikir, konsep pandangan hidup, orientasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, dan berlandaskan menurut kondisi dari kebudayaan itu.¹ Tingkah laku masyarakat pada suatu daerah tertentu akan tercermin dari alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri.

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat, sebagai suatu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian sebagai salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya tidak berdiri sendiri dan lebih diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni. Oleh sebab itu seni merupakan unsur kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah buah karya manusia.² Produk seni pertunjukan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan ekspresi budaya dari

¹ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 15.

² Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1976), p. 91.

kelompok masyarakat tersebut. Sebagai ekspresi budaya seni pertunjukan mempunyai hubungan timbal balik dan saling terkait dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam melestarikan kebudayaan perlu suatu upaya pembinaan, sehingga dapat memperkaya kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan upaya pembinaan yang sungguh-sungguh. Melalui pembinaan inilah maka kesenian dapat dilestarikan. Pelestarian kesenian dapat ditempuh melalui suatu lembaga pelatihan non formal maupun formal.

Raymond Williams menyatakan bahwa kebudayaan dapat ditemukan adanya tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya, Isi budaya dan efek budaya atau norma-norma budaya. Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menyatakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol yang dihasilkan. Sementara efek budaya akan menyatakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Pendapat Raymond Williams tersebut merupakan sebuah konsep yang diterapkan dalam sebuah lembaga organisasi, misalnya organisasi yang bergerak di bidang kesenian. Organisasi yang bergerak di bidang kesenian tersebut merupakan salah satu lembaga budaya. Apabila diuraikan lebih rinci lembaga budaya adalah proses akulturasi pelebagaan dalam sebuah organisasi yang berfungsi sebagai kontrol *patronage* kekuasaan seorang ketua. Isi budaya adalah pembentukan beberapa simbol hasil budaya, sedang efek dan fungsinya bersifat pendidikan.

Pokok-pokok pikiran yang terurai di atas mendasari langkah-langkah pengamatan terhadap Sanggar Tari Kembang Sore yang terletak di Sorogenen II Purwamartani, Kalasan, Sleman sebelah Timur Daerah Istimewa Yogyakarta. Sanggar tersebut merupakan suatu lembaga pelatihan non formal yang mengajarkan siswa tentang seni tari khususnya tari kreasi baru.

Sanggar Tari Kembang Sore pada awalnya merupakan sekelompok pemuda daerah Kalangbret, Tulung Agung. Kelompok itu di bawah bimbingan seorang wanita yang bernama Suhartiyah dan dianggap sebagai orang tua atau sesepuh dengan guru tarinya Wasis Sumadiya Mereka bergabung dalam suatu kegiatan di bidang seni didaerahnya. Semula kelompok pemuda ini memberanikan diri bersama-sama untuk mencoba membuat suatu sendratari yang berjudul Kembang Sore. Berawal dari keberhasilan mereka, maka mereka berniat melanjutkan kegiatan dalam bidang seni tari dan karawitan. Pada tahun 1977 Untung Mulyono pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Kegiatan yang ada di Tulung Agung masih tetap berjalan karena masih ada saudaranya yang meneruskan. Setelah di Yogyakarta Untung Mulyono tidak berhenti dalam berkarya. Bersama teman-temannya dan saudaranya ingin melanjutkan kegiatan keseniannya dalam sebuah sanggar. Pada tanggal 14 Februari 1984 keinginan Untung Mulyono untuk mendirikan sebuah sanggar tari terwujud. Kemudian sanggar tari dengan nama Kembang Sore diresmikan oleh Dinas Kebudayaan dan Kesenian, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nama Kembang Sore diambil dari judul drama tari yang ada di daerah Tulung Agung yang berjudul "Kembang Sore". Cerita dalam dramatari tersebut

memiliki kemiripan kisah dengan Suhartiyah sebagai sesepuh sanggar yang ada di Tulung Agung. Untuk mengenang jasanya maka Untung Mulyono bersepakat dengan teman-temannya menggunakan nama judul tersebut sebagai nama sanggar. Untuk melancarkan kegiatan sanggar diperlukan unsur pendukung yaitu siswa, guru, orang tua, murid dan masyarakat setempat. Semua kegiatan dan kepengurusan menggunakan sistem keluarga. Bentuk kepengurusan itu meliputi ketua, sekretaris, bendahara, instruktur kursus, sie kerumahtanggaan, tim evaluasi. Sistem kekeluargaan ini lebih diutamakan dalam sanggar tari Kembang Sore agar terjalin hubungan yang erat, antar pengurus.

Kehadiran sanggar tari Kembang Sore memiliki arti yang penting dan strategis bagi masyarakat Sorogenen II sebagai wujud realistik proses dialektika budaya. Proses dialektika budaya tercermin dalam kegiatan sanggar, yang sebagian besar anggotanya dari masyarakat sekitar, dan setiap ada acara atau kegiatan masyarakat sekitar selalu dilibatkan. Hal tersebut merupakan alternatif yang paling efektif dan efisien untuk saling mendekatkan diri antara masyarakat dengan sanggar. Pendekatan sanggar dalam tinjauan sosial-budaya lebih mencerminkan sikap kekeluargaan di antara anggota dan proses interaksi sosial-budaya lewat kegiatan seni khususnya seni tari melahirkan suatu momentum kehidupan yang bernuansa budaya lokal.

Fenomena ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Raymond Williams tentang gambaran atau pemahaman tujuan pembentukan simbol dalam rangka pelestarian sanggar dalam tinjauan sosial masyarakat. Jadi penelitian ini akan

mengupas tentang Sanggar Tari Kembang Sore yang ditinjau dari sosial budaya masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterkaitan sanggar tari Kembang Sore dengan aspek sosial budaya masyarakat Sorogenen II, Purwamartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta
2. Bagaimana sanggar itu mempunyai peranan dan fungsi dalam masyarakat pendukungnya.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kerangka teoritis/konseptual sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini dimaksudkan mendeskripsikan tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian akan diketahui sejarah sanggar tari Kembang Sore serta perkembangannya di Sorogenen II, Purwamartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

b. Pendekatan Sosiologi Budaya

Pendekatan sosiologi budaya menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya dapat ditemukan adanya tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya atau norma-norma. Ketiga komponen

pokok itu untuk memahami peran sanggar tari Kembang Sore dalam masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui keterkaitan sanggar Kembang Sore dengan aspek sosial kebudayaan masyarakat Sorogenen II Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Berkaitan dengan aspek budaya lainnya maka dapat dilihat pula sampai di mana sanggar itu mempunyai peranan dan fungsi dalam masyarakat pendukungnya. Organisasi sanggar tari Kembang Sore yang bergerak dalam bidang kesenian semakin terdesak oleh datangnya bentuk-bentuk hiburan modern. Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi salah satu referensi sekaligus memberi sumbangan atau wawasan tentang sanggar tari Kembang Sore.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tidak akan terlepas dari sumber data baik lisan maupun tertulis untuk mendapatkan data yang valid dan memperoleh wawasan yang lebih luas serta mendapatkan informasi yang relevan dengan maksud penelitian, maka penelitian ini membutuhkan sumber buku yang relevan yang dapat membantu mendeskripsikan penelitian. Adapun beberapa buku yang dapat dipakai referensi penelitian adalah sebagai berikut.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta PT. Tiara Wacana, 1987). Buku ini memaparkan pembahasan tentang beberapa segi sosial dan

budaya sebagai manifestasi dan perkembangan yang telah dialami oleh masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang termuat dalam buku ini dapat memberikan tafsiran tentang perubahan masyarakat dan kebudayaan sesuai dengan sosial budaya sanggar tari Kembang Sore.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1987). Buku ini mengupas tentang tiga unsur kebudayaan. Pertama sistem budaya, kedua sistem sosial dan ketiga sistem benda-benda kebudayaan. Ketiga unsur tersebut untuk memaparkan keadaan masyarakat terhadap sanggar tari Kembang Sore.

Joko Suryo, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Depdikbud, 1977). Tari sebagai hasil karya tidak lepas dari konsep atau unsur-unsur kebudayaan umum yang dimiliki oleh kebudayaan yang ada di dunia. Konsep ini membantu dalam penjelasan tentang hasil karya yang diciptakan oleh sanggar tari Kembang Sore.

Budiyono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT Hanindita, 1991). Buku ini berisi tentang hubungan antara manusia dengan kebudayaan yang di dalamnya terdapat gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Kaitanya dengan penelitian adalah sebagai dasar pijakan dalam menguraikan produk-produk sanggar tari Kembang Sore.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Djaya Pirujo, 1981). Buku ini mengupas tentang eksistensi seni dalam masyarakat desa yang masih

cenderung mempertahankan apa adanya. Terjadinya sekulerisasi seni salah satu penyebabnya adalah bagaimana produksi tari dapat diterima dan masih berorientasi pada nilai-nilai budaya yang sudah ada. Ini membantu eksistensi sanggar tari Kembang Sore terhadap masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada.

Raymond Williams, *Culture*, (Glasgow: Fontaan Paperbacks, 1981). Buku ini mengupas tentang pemahaman kebudayaan dilihat dari tiga komponen pokok yang menyangkut lembaga-lembaga budaya, isi dan efek budaya. Oleh karena penelitian membicarakan juga tentang kelembagaan dan distribusi simbol dalam superstruktur, terutama menekankan modul organisasi sanggar maka sehubungan itu, untuk menekan realitas sosial ini pemahamannya menggunakan teori pelembagaan budaya dari Williams.

Y. Sumandiyo, Hadi, *Sosiologi Tari*. (Yogyakarta: Manthili, 2001). Buku ini mengupas permasalahan yang ada kaitannya dengan peran atau organisasi dalam masyarakat, dan sesuatu yang ada kaitanya dengan organisasi. Kaitannya dengan penelitian adalah sebagai pijakan dalam mengurai bahwa organisasi sanggar tari Kembang Sore didirikan sebagai media pendidikan.

F. Metode Penelitian

Penelitian sanggar tari Kembang Sore mengutamakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala-gejala kelompok tertentu akan dijabarkan secara sistematis dan objektif.

Penelitian deskriptif ini berisi pemaparan kembali terhadap apa yang dihasilkan dari observasi lapangan. Pengertian penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifatnya individu, keadaan gejala dalam kelompok tertentu atau menentukan antara suatu gejala lain dalam masyarakat.³

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penelitian deskriptif lebih banyak digunakan dalam proses penelitian. Selain penelitian deskriptif itu sederhana, juga lebih tepat bila dipakai dalam proses penelitian.

Penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data valid ini diambil dari sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis didapat dari pustaka sedangkan sumber tidak tertulis didapat dari pengamatan atau observasi dan wawancara serta dokumentasi.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

³. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta, Gramedia, 1983), p.42.

Di dalam mengumpulkan data tertulis dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku sebagai acuan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini. Buku-buku tersebut diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta dan beberapa buku milik sendiri.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan menghayati secara langsung kegiatan sanggar tari Kembang Sore di Sorogenen II Sleman Yogyakarta, sehingga diperoleh data.

c. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Wawancara dilakukan bersama pakar-pakar dalam bidang seni tari khususnya yang tahu tentang sanggar tari Kembang Sore. Wawancara dilakukan bersama nara sumber seperti Untung Mulyono sebagai ketua sanggar, dan masyarakat setempat.

d. Dokumentasi

Teknik menyaring data di samping melalui observasi dan wawancara, maka perlu data-data visual dari berbagai sumber dokumen mengenai Sanggar Tari Kembang Sore. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menggunakan benda-benda seperti: Video, foto, catatan tari, tulisan dan buku-buku pendukung sanggar tari Kembang Sore.

2. Tahap Analisis Data

Data valid yang telah terkumpul dianalisis dengan metode non statistik berdasarkan isinya, hingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian.

3. Tahap Penulisan

Hasil analisis tersebut disusun kedalam kerangka penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian

Bab II Tinjauan Umum Sanggar Tari Kembang Sore Dengan Lingkungan Masyarakat Pendukungnya

A. Letak Geografi

B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sorogenen II

C. Berdirinya Sanggar Tari Kembang Sore di Yogyakarta

C.1. Macam dan Bentuk Kegiatan Sanggar Tari Kembang Sore di Yogyakarta

C.2. Bentuk Kepengurusan dan Keanggotaan Sanggar Tari Kembang Sore di Yogyakarta

C.3. Proses Sanggar Tari Kembang Sore Dalam Mencipta Karya Tari

Bab III Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat

A. Kaitan Sanggar Tari Kembang Sore dengan Masyarakat Penyangga

B. Pola Sosial Budaya Masyarakat Pendukung Sanggar

B.1. Lembaga Budaya.

B.2. Isi Budaya

B.3. Efek Budaya

Bab IV Kesimpulan

Bab ini merupakan penjabaran singkat dari Bab II dan Bab III inti dari penulis yang memaparkan tentang hubungan kaitnya sanggar tari Kembang Sore dengan masyarakat Sorogonen II yang ditinjau dari sosial-budaya sebagai masyarakat pendukung.

